



Kajian Historis Tafsir Falsafi

Ishmatul Karimah Syam^{1*}, Suryana Alfathah², Eni Zulaiha³, Khader Ahmad⁴

¹ Yayasan Rumah Qur'an Al-Qohar Tangerang, Indonesia;

² MDTA Amroati Rancaekek Bandung, Indonesia;

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

⁴ Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia.

* Corresponding Author, Email: ishmakarimah17@gmail.com

Received: June 2022; Accepted: April 2023; Published: April 2023

Abstract: *The purpose of this study is to examine the style of philosophical interpretation including the history of the emergence of philosophical interpretation, the limitations of philosophical interpretation, the debates of scholars about philosophical interpretation, and books of interpretation with a philosophical style. This research is qualitative by means of a literature study with historical and interpretive approaches. The conclusion of this study is that philosophical interpretation is a style of interpretation that uses philosophical theories and approaches. The history of the emergence of this philosophical style began in the Abbasid dynasty where during the Al-Mansur caliphate, many philosophical books were translated into Arabic, causing the entry of philosophical studies into the Islamic world, especially in the treasures of Al-Quran interpretation. The limitations in philosophical interpretation include discussions about philosophy such as the form of God, the attributes of God, and also related to mutasyabihat verses. The style of philosophical interpretation certainly reaps the pros and cons, among which those who reject it are because the philosophical style uses reason and philosophical theories that are contrary to Islamic teachings and beliefs. Those who support it are because they think there is a meeting point between philosophy and religion as well as interpretation. Books with a philosophical style include the books of Fushus Al-Hikam by Al-Farabi, Rasail Ibn Sina, Rasail Ikhwan As-Shafa, Mafatih Al-Ghaib by Fakhrudin Ar Razi and Tafsir Al Mizan by Thabataba'i. This simple research is expected to provide great benefits for Al-Quran reviewers and their interpretations.*

Keywords: *interpretation style; philosophical approach; epistemology of interpretation; commentary book; mutashabihat verse*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah corak tafsir falsafi meliputi sejarah kemunculan tafsir falsafi, batasan tafsir falsafi, perdebatan ulama tentang tafsir falsafi, dan kitab-kitab tafsir yang bercorak falsafi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan sejarah dan tafsir. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Tafsir Falsafi adalah salah satu corak penafsiran yang menggunakan teori-teori dan pendekatan filsafat. Sejarah kemunculan corak falsafi ini bermula pada dinasti Abbasiyah dimana pada kekhalifahan Al-Manshur, banyak sekali buku-buku filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga menyebabkan masuknya kajian-kajian filsafat ke dalam dunia Islam terkhusus pada khazanah penafsiran Al-Quran. Adapun batasan dalam tafsir falsafi meliputi pembahasan-pembahasan seputar filsafat seperti wujud tuhan, sifat-sifat Allah, dan juga terkait ayat-ayat mutasyabihat. Corak tafsir falsafi tentunya menuai pro dan kontra, di antaranya yang menolak adalah karena corak falsafi menggunakan akal dan teori-teori filsafat yang bertentangan dengan ajaran dan aqidah Islam. Adapun yang mendukung adalah karena mereka menganggap ada titik temu antara filsafat dengan agama dan juga tafsir. Kitab-kitab yang bercorak falsafi di antaranya adalah kitab Fushus Al-Hikam karya Al-Farabi, Rasail Ibnu Sina, Rasail Ikhwan As-Shafa, Mafatih Al-Ghaib karya Fakhrudin Ar Razi dan Tafsir Al Mizan karya Thabathaba'i. Penelitian sederhana ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi para pengkaji Al-Quran dan tafsirnya.

Kata Kunci: corak tafsir; pendekatan filsafat; epistemologi tafsir; kitab tafsir; ayat mutasyabihat

1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan dasar ajaran dan penuntun hidup umat Islam yang pertama (Zuhdi, 2014). Kitab suci ini berada di posisi sentral dalam segala hal terutama dalam perkembangan ilmu ke-Islaman dan ilmu pengetahuan (Quraish, 2013). Upaya pemahaman Al-Quran melalui penafsiran berperan sangat besar dalam kemajuan peradaban umat manusia (Hanafi, 2007). Kemudian, seiring berkembangnya keilmuan umat Islam, berbagai pemikiran baru muncul dan juga disertai dengan masuknya pemahaman-pemahaman Barat sehingga memicu lahirnya berbagai keberagaman pendekatan dalam menafsirkan Al-Quran yang mana tentunya menimbulkan pro dan kontra dari masa ke masa (Howard, 2020). Salah satu pendekatan atau corak dalam penafsiran Al-Quran adalah corak filsafat atau yang dikenal dengan nama corak tafsir falsafi (Finkelberg & Stroumsa, 2021). Arti filsafat sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Maka, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan (M. Rahman, 2020). Adapun arti secara praktisnya, filsafat adalah alam berpikir. Berfilsafat berarti berpikir (Lasiyo & Yowono, 1985).

Tak dapat dipungkiri, keberadaan corak tafsir falsafi menuai perdebatan serius di antara para ulama. Corak ini dianggap terlalu radikal dan membahayakan bagi umat karena terlalu bebas dalam mempergunakan akalinya (Ghinaurraihah et al., 2021). Namun, jika ditelusuri lebih jauh, dapat dikatakan bahwa penafsiran Al-Quran yang beragam justru merupakan hasil dari pemikiran manusia (filsafat), karena upaya pencarian makna Al-Quran pada dasarnya adalah proses kerja filsafat itu sendiri (Mustaqim, 2010). Oleh karena itu, pada dasarnya manusia berfilsafat dalam upayanya menafsirkan Al-Quran, hanya saja dalam prosesnya mungkin ada yang didasari oleh keilmuan yang mumpuni (memenuhi syarat seorang mufassir) dan adapula yang hanya menafsirkan sesuai egoisme dan hawa nafsunya saja. Oleh sebab itu, tulisan ini akan berfokus pada menelaah epistemologi tafsir falsafi meliputi sejarah kemunculannya, batasan-batasannya, hingga perdebatan terkait corak tafsir tersebut.

Adapun dalam proses penulisan artikel ini, terdapat literatur-literatur yang menjadi sumber rujukan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi (Sainuddin et al., 2020) mengenai epistemologi tafsir yang berlandaskan pada relasi filsafat dengan Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Quran sebagai kalamullah bertransmisi dari lisan ke tulisan, sehingga menjadi bersifat open publik yang mana bebas ditafsirkan. Hal tersebutlah yang melahirkan adanya epistemologi tafsir yang pada dasarnya menunjukkan relasi antara filsafat dan Al-Quran (Mustaqim, 2010). Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Syafieh berkaitan dengan perkembangan tafsir falsafi dalam ranah pemikiran Islam. Syafieh menjelaskan bahwa tafsir falsafi menjadi gerbang dari kemajuan pemikiran Islam yang oleh karenanya muncul model penafsiran dengan pendekatan hermeneutik yang sangat besar kontribusinya dalam perkembangan pemikiran tafsir Al-Quran (Akhyar & Andri Nirwana, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aldomi Putra (Putra, 2018) tentang kajian tafsir falsafi. Aldomi menuturkan bahwa keberadaan tafsir falsafi sejatinya memperkaya khazanah keislaman terlepas dari pro dan kontranya (Akbar & Maulana, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh U. Abdurrahman (Ar-Rumi, 1989) tentang metodologi tafsir falsafi dan tafsir sufi. Pada penelitian ini, Abdurrahman memaparkan bahwa tafsir falsafi adalah tafsir yang dimana ayat Al-Quran menjadi justifikasi terhadap pemikiran filsafat, bukan pemikiran yang menjadi justifikasi ayat Al-Quran (Suryadilaga, 2005). Kemudian dalam penelitian ini, penulis bertujuan membahas tentang epistemologi corak tafsir falsafi mulai dari sejarah kemunculan tafsir falsafi, batasan tafsir falsafi, perdebatan ulama tentang tafsir falsafi dan juga kitab-kitab tafsir yang bercorak falsafi (Ahmad Hilmi et al., 2020; M. T. Rahman, 2016).

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber data lalu disaring sesuai kebutuhan dan disajikan dalam bentuk yang sistematis. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif (Mustari & Rahman, 2012; Rodriguez & Storer, 2020).

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1. Sejarah Kemunculan Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi ialah upaya penafsiran Al Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat (Shihab, 2008). Tafsir falsafi adalah kitab tafsir yang ditafsirkan dengan dominasi teori-teori filsafat sebagai paradigmanya. Pengertian lain dari tafsir falsafi yaitu, penafsiran ayat-ayat Al Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat di dalamnya (M. T. Rahman, 2018). Dengan ini Adz Dzahabi mengatakan bahwa, mufassir menafsirkan Al Qur'an berdasarkan pemikiran dan pendapat falsafi sehingga dalam hal ini ayat lah yang berfungsi sebagai justifikasi atas pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang seharusnya menjustifikasi ayat (Ad-Dzahaby, 2003). Seperti kitab tafsir yang ditulis oleh Al Farabi, Ibnu Sina dan Ikhwan Al Shafa yang menurut Adz Dzahabi tafsir mereka ditolak karena telah merusak agama Islam itu sendiri dari dalam.

Awal mula kemunculan tafsir dengan corak falsafi sendiri ialah pada masa kekhalifahn Abbasiyah yang dimulai pada masa khalifah Al-Manshur (775 M). Saat itu ilmu-ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat, kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan Islam, sehingga pada masa itu juga terjadi gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Untuk mencapai tujuannya, Abbasiyah menggunakan sekelompok dari bangsa Persia, India, dan Kristen yang berhubungan dekat dengan sekolah kuno. Maka dari itu, masuklah buku-buku asing filsafat dari filosof Yunani, Persia, India dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kemudian buku-buku tersebut disebar di antara kaum muslimin, sehingga mereka merasa tertarik untuk membacanya karena belum menemukan seperti bacaan-bacaan tersebut sebelumnya. Proses penerjemahan buku-buku dari luar tersebut mencapai puncaknya pada masa khalifah Al-Ma'mun (833 M) dan menjadikan Baghdad sebagai Ka'bah ilmiah bagi para pelajar (Ad-Dzahaby, 2003).

Pada masa itu, filsafat merupakan hal baru bagi umat Islam, khususnya pada karya-karya filsuf Yunani seperti Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Penerjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab secara produktif memicu lahirnya tokoh-tokoh baru dalam bidang filsafat, terutama filosof muslim yang disebut juga dengan filosof Islam. Di antara para filosof Islam tersebut adalah Al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), Ibn Masykawaih (932-1030 M), dan yang lainnya. Al-Farabi selain menjadi filosof, juga ikut menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab dan beliau mendapat julukan *Mu'allim At-Tsani* (Guru Kedua) setelah Aristoteles (Ahmad Hilmi et al., 2020).

Abdurrahman Al 'Ak dalam kitabnya *Ushul At-Tafsir wa Qowaiduhu* menyebut istilah tafsir falsafi dengan *Falsafi Al-Kalami*. Beliau menuturkan bahwa perkembangan filsafat kalamiyah bermula sejak adanya proses penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Sehingga menurut beliau pada masa itu bercampurilah pembahasan tentang *Al-Kaun Al-Mahsus* dari ilmu-ilmu ghaib dengan pemahaman kaum Al-Jahmiyah dan kaum Mu'tazilah. Percampuran tersebut menyebabkan perdebatan seputar kalam pemikiran-pemikiran yang masuk dalam keilmuan Islam, sehingga perdebatan tersebut akhirnya menimbulkan penafsiran pada ayat-ayat *mutasyabihat* dan pentakwilan pada sifat-sifat tuhan dengan menyesuaikan pandangan masing-masing (Al-'Akk, 1994). Kaum Al-Jahmiyah misalnya, mereka menyerukan bahwa sifat-sifat Tuhan itu batal dan dinafikan. Menurut mereka Al-Quran adalah makhluk. Tokoh dalam aliran ini yang terkenal adlah Al-Jahm bin Shafwan (Al-'Akk, 1994).

Sedangkan kaum Mu'tazilah mengemukakan pandangannya terhadap sifat-sifat Allah SWT dengan mempertanyakan apakah sifat-sifat 'ain zat tidak memiliki makna? Atau sifat yang selain zat, maka itu merupakan zat lain yang bersamaan dengan zat Allah SWT? Dan apabila sifat adalah zat, maka apakah sifat itu qadim seperti halnya Allah SWT? dan seterusnya (Al-'Akk, 1994). Pemahaman-pemahaman tersebut muncul disebabkan oleh pengaruh filsafat Yunani ketika pemikiran filsafat diterjemahkan dan kemudian dipelajari oleh kaum Muslim. Adapun penafsiran Al-Quran dengan pendekatan filsafat relative banyak ditemukan dalam sejumlah kitab tafsir ketika membahas ayat-ayat tertentu yang sekiranya membutuhkan pendekatan filsafat. Hanya saja, kitab tafsir yang secara khusus

melakukan pendekatan filsafat secara keseluruhan pada ayat Al-Quran tidaklah begitu banyak (Izzan, 2011).

2.2. Batasan Tafsir Falsafi

Tafsir Al Qur'an memiliki banyak corak yang beragam sesuai dengan keahlian dari para mufassirnya. Hal ini pula yang menjadikan setiap dari corak-corak tersebut mempunyai karakternya masing-masing. Ada batasan-batasan teori yang menjadi ruang lingkup dari corak itu sendiri, agar apa yang menjadi bahasannya tidak keluar dari ranahnya dan menjadi bagian tetap dari corak tersebut. Salah satu dari sekian banyak corak adalah falsafi, yaitu penafsiran dengan berdasarkan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Tafsir yang bercorak falsafi menjadikan filsafat sebagai variabel yang sangat penting di dalamnya. Arti filsafat sendiri disini juga bukanlah yang hanya membahas metode berpikir saja, melainkan filsafat sudah menjadi disiplin ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dan tentang keberadaan Tuhan. Karena ruang lingkup atau batasan tafsir filsafat adalah mengungkap pandangan Al Qur'an tentang keyakinan dan sistem teologi secara komprehensif. Proses yang dilakukannya juga bukan dengan keberpihakan terhadap madzhab atau aliran tertentu, tetapi lebih kepada upaya terhadap penggalian secara serius mengenai pandangan dari Al Qur'an ketika berbicara persoalan tentang teologis.

Tafsir falsafi memiliki ciri dan karakteristik secara khusus. Sebagaimana berikut: Penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan wujud Allah dan sifat-sifat Nya; Terkait ayat-ayat mutasyabihat; Menakwilkan Al-Quran secara *zhahir* dan merekonsiliasikan antara pemikiran filsafat dengan ayat Al-Quran, serta menggunakan ayat Al-Quran yang sesuai dengan filsafat; Mempergunakan akal dan *Burhan* (bukti) dan memakai pendekatan ijtihad dan rasionalitas dalam tafsir; Motif untuk menafsir adalah mempertahankan pandangan filosofis dan teori filsafat secara khusus (Ahmad Hilmi et al., 2020). Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dipahami bahwa terdapat batasan dan ruang lingkup pembahasan tafsir falsafi yang sebenarnya tidak jauh dengan objek kajian filsafat itu sendiri. Adapun ruang lingkup tafsir falsafi adalah sebagai berikut: Masalah doktrin monteisme atau tentang keesaan Allah SWT.; Masalah tentang kenabian; Masalah mengenai penyelesaian antara filsafat dan agama. Berdasarkan beberapa objek yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tafsir dengan madzhab falsafi ini memiliki kecenderungan untuk dapat menggabungkan agama dan filsafat. Mereka melakukan upaya penakwilan terhadap teks-teks agama yang sesuai dengan pemikiran filsafat atau filosofin, dengan melihat pada fenomena-fenomena kemudian mempertimbangkannya dengan sudut pandang Al Qur'an. Dengan kata lain, mereka lebih mengedepankan dan mengutamakan pertimbangan logika, setelah itu baru melihat pada sumber syariatnya yaitu Al Qur'an.

2.3. Perdebatan Ulama Tentang Tafsir Falsafi

Telah disebutkan diawal bahwa membahas tafsir falsafi tak bisa lepas dari dukungan dan penolakan oleh sebagian golongan. Setiap golongan memiliki argumentasinya masing-masing terhadap eksistensi tafsir falsafi tersebut. Berikut adalah pro dan kontra terkait tafsir falsafi.

Sebenarnya, benih perdebatan tentang tafsir falsafi telah dimulai sejak perdebatan ulama mengenai tafsir *bi ra'yi*. Tafsir *bi ra'yi* diperdebatkan karena mempergunakan *ra'yu* untuk menafsirkan Al-Quran. Salah satu argumentasi yang terkenal adalah hadis riwayat At-Tirmidzi yang berbunyi, Nabi SAW bersabda,

“Barang Siapa berbohong atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari api neraka, siapa yang mengatakan sesuatu tentang Al Qur'an dengan ra'yunya maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka” (Ahmad Hilmi et al., 2020).

Golongan yang menolak menyadari bahwa, terdapat teori-teori yang bertentangan dengan aqidah dan agama Islam. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang bangkit dan mulai untuk membantah serta mematahkan argumen-argumen yang ada di dalamnya dan melarang umat Islam untuk membacanya (Akrom, 1992). Di antara mereka yang menolak terdapat Al Imam Abu Hamid Al Ghazali, maka dari

itu beliau membuat sebuah kitab untuk menolak paham mereka yaitu *Al Isyarat*. Selain Imam Ghazali, Fakhrudin Ar Razi juga membuat kitab tafsir dengan mengemukakan paham filsafat mereka dengan kemudian membatalkannya, karena beliau menilai hal tersebut bertentangan dengan agama dan Al Qur'an (Al-Farmawi, 2002).

Adapun golongan yang menerima, karena mereka mengagumi teori filsafat tersebut setelah membaca buku-bukunya. Terlepas dari adanya teori dan ajaran yang kontradiktif, namun hal tersebut tidak membuat mereka berhenti untuk mengagumi dan menekuninya. Mereka juga percaya bahwa hal tersebut dapat mendamaikan antara hikmah dan keyakinan, falsafah dan agama, serta menjelaskan kepada orang-orang bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal dalam hal apapun. Dan mereka percaya bahwa kepercayaan ini jika diterangi dengan cahaya kebijaksanaan, maka akan dapat mengendalikan jiwa dengan baik (Ad-Dzahaby, 2003).

Mereka melihat bahwa hal ini dalam kekuasaan mereka atau mampu untuk dikuasai, oleh karena itu mereka membuat solusi dengan berusaha menghubungkan dan membangun persaudaraan antara filsafat dengan agama. Namun hal ini memicu kemarahan umat Islam, karena dianggap hanya sebagai solusi yang mengambil jalan tengah dengan meninggalkan syariat dan nash-nash Islam serta Al Qur'an. Solusi semacam itu tidaklah dapat mendamaikan pihak-pihak yang bersebrangan dan berselisih tersebut. Maka dari itu, Imam Al Ghazali berusaha membatalkan pemikiran mereka yang membatasi agama dan ajarannya (Ad-Dzahaby, 2003).

Menurut para filosof, ada dua cara untuk merekonsiliasi antara filsafat dan tafsir. *Pertama*, dengan mentakwilkan nash-nash agama dan hakikat syariat dengan pemikiran filsafat. Ini berarti mereka menundukkan nash Al-Quran pada pemikiran filsafat agar keduanya nampak beriringan. *Kedua*, yaitu dengan menjelaskan (syarah) nash-nash agama dan hakikat syariat dengan menggunakan teori-teori filsafat. Mereka memposisikan filsafat sebagai bagian primer dan Al-Quran di posisi sekunder yang berarti disini adalah filsafat melampaui Al-Quran. Cara ini menurut Husein Ad-Dzahabi lebih berbahaya dan menyesatkan dari cara yang pertama (Ad-Dzahaby, 2003). Hal ini lah yang menjadikan banyak ulama yang menolak penafsiran falsafi.

2.4. Kitab Tafsir bercorak Falsafi

Ada beberapa kitab tafsir yang ditulis menggunakan pendekatan corak falsafi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

2.4.1. *Fushush Al-Hikam* Karya Al-Farabi (950 M)

Al-Farabi merupakan salah satu filsuf muslim yang terkenal. Karya-karya beliau begitu banyak dan di antaranya adalah kitab *Fushush Al-Hikam*. Kitab ini mengandung berbagai penafsiran terhadap ayat Al-Quran dengan pendekatan filsafat. Contoh penafsirannya sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi, ketika beliau menafsirkan QS. Al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, Dan Maha batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Hadid: 3)

Lafadz *Al-Awwalu wa Al-Akhiru* ditafsirkan Al-Farabi sesuai dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan keqadiman alam. Al-Farabi menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah awal dari *jihah* dan dari Nya lah semua hal selain Dia bersumber. Awal dari *jihah* maksudnya adalah seluruh zaman disebabkan atas keberadaan-Nya. Maksudnya adalah bahwa alam semesta itu berasal dari Allah SWT dan bersandar kepada-Nya. Dengan bersandarnya segala sesuatu, maka keberadaan Allah SWT lebih dahulu dari apa yang ada di muka bumi (Ad-Dzahaby, 2003).

Lafadz *Wa Al-Zhahiru wa Al-Bathinu* ditafsirkan oleh Al-Farabi dengan memaparkan bahwa tidak ada wujud yang lebih sempurna daripada wujud Allah, maka itu ada dalam zat-Nya yang zhahir, dan karena bersengatan zhahir maka Dia bathin, dengan Nya tampak segala yang tampak, seperti halnya matahari. Maksud yang hendak disampaikan adalah bahwa Allah SWT bathin karena tak bisa diindra

oleh manusia. Seperti matahari yang cahayanya sangat kuat sehingga ia menjadi bathin untuk orang yang melihatnya, karena pancaran yang sangat kuat menyebabkan indra tidak mampu menjangkaunya (Ad-Dzahaby, 2003).

2.4.2. *Rasail* Ibnu Sina (1037 M)

Ibnu Sina adalah salah seorang filosof muslim yang juga terkenal akan ilmu kedokterannya yang dituangkan dalam karyanya yang fenomenal, *Al-Qunun fi At-Tibb* dan *Kitab As-Syifa*. Selain menulis dalam bidang kedokteran, beliau juga menulis kitab yang berisi penafsiran Al-Quran. Menurut Husein Ad-Dzahabi, Ibnu Sina menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat pada nash Al-Quran dan menjelaskan ayat Al-Quran dengan teori filsafat murni. Beliau beranggapan bahwa Al-Quran merupakan rumus-rumus (simbol) kenabian Nabi Muhammad SAW untuk kebenaran. Beliau merujuk pada pemikiran Plato yang mengatakan bahwa siapa yang tidak paham makna simbol para rasul maka tidak akan menerima kerajaan ilahi, sama halnya juga yang dikatakan oleh para filsuf Yunani Pythagoras (495 SM), Socrates (399 SM), dan Plato (Ad-Dzahaby, 2003).

Contoh penafsiran Ibnu Sina terlihat ketika beliau menafsirkan QS. Al-Haqqah: 17 berikut:

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

"Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka." (QS. Al-Haqqah: 17)

Ibnu Sina menafsirkan lafadz عَرْشٌ dengan planet yang kesembilan yang menjadi pusat tata surya. Kemudian beliau menyatakan bahwa perkataan bahwa Allah bersila di 'Arsy serta keadaannya menunjukkan bahwa 'Arsy merupakan kesudahan yang *maujudad* dari aspek fisik. Pemahaman ini sesuai apa yang dikatakan para filosof bahwa planet kesembilan adalah akhir *maujudad* secara fisik yang menjadi pusat tata surya (Ad-Dzahaby, 2003).

2.4.3. *Rasail* Ikhwan As-Shafa

Ikhwan As-Shafa (Persaudaraan Suci) adalah sebuah organisasi rahasia dan misterius yang di dalamnya terdiri para filosof Muslim Arab (Apriola et al., 2021). Mereka melakukan kajian secara sembunyi-sembunyi dan sulit dilacak. Organisasi tersebut berpusat di Basrah, Iraq yang pada saat itu merupakan pusat ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah (kurang lebih pada 10 M) (Ahmad Hilmi et al., 2020). Adapun penafsiran Al-Quran yang dikemukakan oleh Ikhwan As-Shafa, dapat dijumpai pada karya besar mereka yaitu *Rasail Ikhwan As-Shafa*. Misalnya ketika mereka menafsirkan surga dan neraka, mereka mengatakan bahwa surga adalah alam bintang/tata surya dan neraka adalah alam di bawah bulan yaitu dunia (Ad-Dzahaby, 2003). Mereka juga menafsirkan Malaikat dengan planet-planet di alam semesta. Mereka berkata, "Sesungguhnya planet-planet di tata surya adalah malaikatnya Allah SWT dan raja-raja di semesta langit. Allah SWT menciptakan mereka untuk membangun dunianya, mengelola makhluk di dalamnya dan mereka adalah khalifah Allah SWT di tata surya sebagaimana para Raja di bumi menjadi khalifah di dunia." (Ad-Dzahaby, 2003).

2.4.4. *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhrudin Ar-Razi (1210 M)

Ar-Razi merupakan salah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu baik ilmu *naqli* maupun *'aqli*. Beliau terkenal akan kitab tafsirnya yang berjudul *Mafatih Al-Ghaib* atau *Tafsir Al-Kabir*. Telah disebutkan bahwa Ar-Razi merupakan ulama yang menentang keberadaan tafsir falsafi. Oleh karenanya, beliau pun menulis tafsir *Mafatih Al-Ghaib* sebagai respon akan penolakannya tersebut. Menurut Manna Al-Qattan, Ar-Razi di dalam tafsirnya menguraikan berbagai ilmu seperti ilmu eksak, fisika, falak, filsafat dan membahas seputar masalah ketuhanan yang diargumentasikan oleh para filosof yang rasional. Beliau juga mengemukakan permasalahan fiqih pada pembahasan ayat tertentu (Muslim, 2005).

2.4.5. *Tafsir Al-Mizan* karya Husain Thabathaba'i (1981 M)

Thabathaba'i adalah seorang filosof Muslim, teolog dan juga mufassir pada abad ke-14. Beliau merupakan ulama Syiah yang paling berpengaruh dalam wacana pemikiran pada saat itu. Kitab tafsir yang terkenal dari beliau adalah *Tafsir Al-Mizan*. Tafsir ini secara garis besar bercorak falsafi. Thabathaba'i mengumpulkan pembahasan-pembahasan yang bernuansa filsafat. Kemudian pada proses penulisannya, saat itu sedang kentalnya kajian Al-Quran dan filsafat sehingga Thabathaba'i memasukkannya dalam tafsirnya. Selain itu, dalam Syiah juga terdapat tradisi penggabungan kajian filsafat dengan kajian tafsir Al-Quran (Fauzan, 2018).

3. Kesimpulan

Tafsir Falsafi adalah salah satu corak penafsiran yang menggunakan teori-teori dan pendekatan filsafat. Sejarah kemunculan corak falsafi ini bermula pada dinasti Abbasiyah dimana pada kekhalifahan Al-Manshur, banyak sekali buku-buku filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga menyebabkan masuknya kajian-kajian filsafat ke dalam dunia Islam terkhusus pada khazanah penafsiran Al-Quran. Adapun batasan dalam tafsir falsafi meliputi pembahasan-pembahasan seputar filsafat seperti wujud tuhan, sifat-sifat Allah, dan juga terkait ayat-ayat mutasyabihat. Corak tafsir falsafi tentunya menuai pro dan kontra, di antaranya yang menolak adalah karena corak falsafi menggunakan akal dan teori-teori filsafat yang bertentangan dengan ajaran dan aqidah Islam. Adapun yang mendukung adalah karena mereka menganggap ada titik temu antara filsafat dengan agama dan juga tafsir.

Kitab-kitab yang bercorak falsafi di antaranya adalah kitab *Fushus Al-Hikam* karya Al-Farabi, *Rasail Ibnu Sina*, *Rasail Ikhwan As-Shafa*, *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar Razi dan *Tafsir Al Mizan* karya Thabathaba'i. Dampak yang begitu terasa dari keberadaan tafsir falsafi adalah adanya perdebatan-perdebatan terkait penafsiran Al-Quran yang sejatinya merupakan upaya pencarian makna kandungan Al-Quran secara mendalam. Sehingga bukan tidak mungkin suatu saat akan muncul kitab-kitab tafsir bernuansa filosofis yang ideal dengan berlandaskan kaidah-kaidah penafsiran yang sesuai dan tidak keluar dari norma-norma agama.

Daftar Pustaka

- Ad-Dzahaby, M. H. (2003). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Ahmad Hilmi, A. B., Mohd Yusoff, M. Y. @ Z., & Amir, S. (2020). Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Moden. *Sains Insani*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>
- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughowi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.
- Akhyar, S., & Andri Nirwana, N. (2020). PEMIKIRAN TAFSIR SUFISTIK FALSAFI HAMZAH FANSURI TENTANG TARIKAT DAN SYARIAT. *Jurnal Al-I'jaz*, 6(1).
- Akrom, A. A.-A. A. H. (1992). *Sejarah dan metodologi tafsir / Ali Hasan Al-'Aridi ; penerjemah, Ahmad Akrom. Judul asli (Tarikh ibn al-tafsir wa manahij al-mufasssirin)* (cetakan ke). Rajawali Press.
- Al-'Akk, K. A. (1994). *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar an-Nafais.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya. In *Bandung: Pustaka Setia*.
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32–52.
- Ar-Rumi, F. bin A. (1989). *Uşûl al-Tafsîr Wa Manâhijuh*. Maktabah at-Taubah.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 117–136.
- Finkelberg, M., & Stroumsa, G. (2021). *Homer, the Bible, and beyond: literary and religious canons in the*

- ancient world. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3CJXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP3&dq=religiou&s&ots=vOJqDDOnrB&sig=0LQr1kcksoym6h5r9YeqJ0xtkZc>
- Chinaurraihal, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hanafi, H. (2007). Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qurán*, 2(1), 204.
- Howard, R. J. (2020). *Three faces of hermeneutics*. University of California Press.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Lasiyo, D., & Yowono. (1985). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Muslim, M. (2005). Mabāhiṣ fi Tafsīr al-Mauḍū 'ī. *Dār Al-Qalam*.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKis.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
- Quraish, S. M. (2013). *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al- Quran*. Lentera Hati.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- Rodriguez, M. Y., & Storer, H. (2020). A computational social science perspective on qualitative data exploration: Using topic models for the descriptive analysis of social media data. *Journal of Technology in Human Services*, 38(1), 54–86.
- Sainuddin, I. H., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). *Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat*.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhdi, 2014. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Hermeneutik*, 8(2), 305–324.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).